

# **MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA MELALUI SENI KARAWITAN DAN TARI DI PKBM MARTARUBI SURAKARTA**

**Ismoyowati, Sugiaryo**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta  
Email:ismoyowati@unisri.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta  
Email: [sugiaryo.unisri@gmail.com](mailto:sugiaryo.unisri@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Seni Karawitan dan seni tari adalah merupakan budaya lokal hasil karya dari pendahulu kita. Seni karawitan dan seni tari bukan saja memiliki nilai filosofis, etis, estetis dan spiritual, tetapi juga memiliki nilai ekonomis. Seni karawitan dan tari bukan saja sebagai karya seni yang enak didengar dan dilihat yang dapat menghibur masyarakat, tetapi juga dapat menghasilkan uang bagi seniman dan pelaku seninya.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ( PKBM) Martarubi adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berlokasi di RT 02 RW 08 Kalurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang memiliki program kegiatan, antara lain :

Seni karawitan dan Seni Tari. Jumlah warga yang ikut dalam kegiatan ini cukup banyak. Seni Karawitan diikuti oleh 23 orang dan Seni tari diikuti oleh 34 orang anak.

Keikutsertaan warga dalam kegiatan ini umumnya hanya dilandaskan pada menyalurkan hobi dan bakatnya. Oleh karena itu kegiatan ini kurang dapat berkembang sesuai dengan keinginan pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Instruktur/Pelatih/Tutor dalam kegiatan ini hanya seadanya yaitu berasal dari warga setempat yng dipandang memiliki kemampuan di atas para peserta, tetapi tidak memiliki kualifikasi dan sertifikasi dibidangnya. Materi pelatihan juga seadanya, karena hanya didasarkan pada keinginan dari peserta atau instruktur. Alat atau instrument yang digunakan untuk latihan juga hanya apa adanya.

Dari hasil pengabdian melalui lokakarya kerjasama antara tim pengabdian IbM dan MGMP Kesda SMP/MTs kota Surakarta serta seni karawitan “Martarubi laras” di PKBM Martarubi telah dihasilkan kurikulum untuk seni karawitan dan seni tari yang berbasis kompetensi. Selain itu telah ada penandatanganan MoU antara tim pengabdian IbM FKIP Unisri dengan MGMP Kesda SMP/MTs Kota Surakarta. Selanjutnya berdasarkan MoU tersebut di PKBM Martarubi telah tersedia tutor seni karawitan dan seni tari yang profesional yang berasal dari MGMP Kesda SMP/MTs Kota Surakarta.

Setelah tersedianya tutor yang profesional, kegiatan pelatihan karawitan maupun tari berjalan lebih bersemangat dan semakin aktif. Selain itu kegiatan pelatihan lebih terarah. Untuk lebih menggairahkan semangat latihan telah disediakan pakaian seragam berupa beskap landung, jarik dan blangkon maupun diberikan bantuan instrumen gamelan berupa demung laras slendro dan pelog untuk warga belajar seni karawitan. Sedangkan untuk warga belajar seni tari juga disediakan alat untuk latihan yang berupa sampur dan jarik.

Key Word : Ekonomi Keluarga Seni Karawitan, Seni Tari

## ABSTRACT

*The Karawitan art and the art of dance are the local cultural work of our predecessors. These of the Musical arts and dance are not only have the value of philosophical, ethical, aesthetic and spiritual, but also have economic value. The musical arts and dance not only as a work of art that are pleasantly to be heard and seen which can entertain people, but also can make money for the artists and actors.*

*PKBM Martarubi is one of Community Learning Center (CLC) where located in RT 02 RW 08 Kalurahan Kadipiro Banjarsari subdistrict of Surakarta municipality has a program of activities, among others: Dancing and musical arts. The number of people who participate in this activity are quite a lot. The Karawitan art followed by 23 people and the art of dance followed by 34 children.*

*Participation of citizen in these activities are generally only based on their hobby and talent. Therefore these activities are less able to be developed in accordance with the wishes of the government and society at large. Instructor / Trainer / Tutor in this modest activity is only derived from local residents who are seen to have more ability than the participants, but does not have the qualification and certification in their field. The training material was also limited, because it is based solely on the desire of the participants or the instructor. Tool or instrument that is used for training is also just what is here.*

*From the results of the workshop devotion through collaboration between teams and MGMPs Kesda devotion IbM SMP / MTs Surakarta municipality and musical arts "Martarubi Laras" and "Kridho Siwi" at PKBM Martarubi has produced a curriculum for musical arts and dance-based competence. In addition, there has been the signing of the MoU between the IBM service team FKIP UNISRI with MGMPs Kesda SMP / MTs Surakarta. Furthermore, based on the MoU in the PKBM Martarubi have available tutors of musical arts and dance professionals from MGMPs Kesda SMP / MTs Surakarta.*

*After the availability of professional tutors, musical and dance training activities run more enthusiastic and more active in practicing. In addition, more targeted training activities. To further excite the spirit of the exercise has been provided in the form of beskap Landung uniforms for the members who learn musical arts. Whereas for the residents to learn the art of dance is also provided in the form of tools for training these are batik cloth and long scarf.*

*Key Word: Economy Family Karawitan Arts, Dance*

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang*

Pendidikan seni terutama seni karawitan dan seni tari memiliki hubungan yang erat dengan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia. Lowenteld dan Brittain menyatakan bahwa pendidikan seni tidak hanya mengembangkan potensi estetik kreatif tetapi juga mengembangkan potensi fisik, perseptual, intelektual, emosional,

kreatifitas dan sosial (Wardani, 2006:20). Jika berbagai potensi dapat dikembangkan secara utuh, maka akan dapat pula dikembangkan sebagai bahan untuk memiliki multi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dalam memperoleh kemakmuran hidup.

Hastanto (1991:4) menyatakan bahwa seni merupakan santapan rohani dengan tema yang sangat luas mulai dari tataran netral sampai pada

pengasahan ketajaman rasa. Pendidikan seni tidak hanya memiliki fungsi multidimensi tetapi juga multidisipliner dalam arti pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, mengapresiasi, dan atau mengekspresikan diri dengan berbagai medium, seperti rupa, bunyi, gerak, bahasa dan perpaduannya (Suanda, 2006:33).

Bagaimana peran dan fungsi karawitan maupun tari pada jaman sekarang dan yang akan datang secara eksplisit dapat dilihat dari potensi yang dimiliki oleh seni tradisi tersebut. Tantangan yang kini dihadapi dalam revitalisasi seni karawitan dan seni tari adalah ketidakjelasan perspektif atas masa depan para senimannya. Perkembangan estetika seni karawitan dan tari mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Pengaruh tersebut antara lain faktor ekonomi.

Perpaduan budaya barat dan timur seperti yang terjadi dalam seni karawitan dan tari memberikan warna baru pada kesenian tersebut. Hal ini mengakibatkan seni karawitan dan tari lebih digemari oleh generasi muda dan secara langsung berpengaruh pula kepada masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu jika jadwal pentas karawitan dan tari tambah banyak, maka pendapatan semakin besar. Penjahit baju seragam seniman seni karawitan dan tari mendapat tambahan pesanan jahitan, pengrajin gamelan mendapat tambahan pesanan instrumen. Intinya masyarakat yang berhubungan dengan seni karawitan dan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendapatkan keuntungan yang relatif bisa dikatakan lebih dari biasanya.

Paguyuban seni karawitan Martarubi Laras dan paguyuban seni tari Kridho Siwi di PKBM Martarubi sebenarnya telah lama dibina oleh

sanggar seni Ngesti Laras yang berlokasi di kampung Sekip RT 02 RW 08 Kelurahan Kadipiro. Sanggar seni ini sejak 4 Maret 2012 bergabung dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Martarubi. Selama ini program kegiatan seni karawitan dan seni tari diselenggarakan satu kali dalam seminggu. Seni tari diselenggarakan setiap hari Kamis mulai pukul 15.00 s.d 17.00 WIB. Sedangkan Seni Karawitan diselenggarakan setiap hari Senin mulai pukul 20.00 s.d 23.00 WIB. Peserta kegiatan seni karawitan berjumlah 23 orang, yang pada umumnya sudah berkeluarga. Sedangkan peserta kegiatan seni tari berjumlah 34 orang, yang pada umumnya diikuti oleh siswa SD dan SMP.

Instruktur/Tutor Seni karawitan maupun Seni tari berasal dari warga setempat yakni warga RW 08. Meskipun belum bisa dikatakan profesional, mereka memiliki kemampuan di atas peserta yang lain. Sebagai Tutor, mereka tidak menerima bayaran melainkan sebagai bentuk pengabdian.

Keikutsertaan warga dalam kegiatan seni karawitan maupun seni tari, hanya dilandaskan pada sekedar menyalurkan hobi dan bakat. Oleh karena itu dalam pelatihan/pembelajaran tidak ada pedoman kurikulumnya, melainkan hanya didasarkan pada ladrang, gending dan tari mana yang dikuasai oleh tutor maupun yang disukai oleh peserta. Setiap latihan para peserta dengan sukarela memberikan jimpitan/iuran sosial. Jimpitan/ iuran sosial ini dimanfaatkan untuk penyediaan minum bagi peserta yang bersangkutan.

Instrumen / alat yang digunakan untuk latihan seni karawitan juga masih ala kadarnya. Gamelan yang tersedia masih berasal dari bahan besi itupun hanya laras pelog. Pemerintah kota

melaui BAPERMAS (Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) Kota Surakarta, pernah memberikan bantuan sosial sebesar 15 juta rupiah. Bantuan ini di manfaatkan untuk pengadaan alat gamelan berupa saron, demung dan kendang. Saron dan demung bahanya berasal dari perunggu. Sedangkan alat gamelan yang lain bahanya masih berasal dari besi. Demikian pula seni tari, setiap latihan masih menggunakan iringan kaset belum diiringi dengan gamelan yang sesungguhnya.

Dilihat dari latar belakang ekonomi, sebagian besar dari peserta berasal dari keluarga yang kurang mampu, tetapi memiliki motivasi yang kuat untuk menyalurkan hobi dan bakatnya. Hal ini ditunjukkan dari setiap latihan mereka jarang absen bahkan selalu hadir. Seni karawitan dan seni tari binaan PKBM Martarubi ini sering diminta untuk pentas baik ditingkat RT, RW maupun tingkat kelurahan. Permintaan pentas ini pada umumnya untuk memeriahkan peringatan hari-hari besar nasional, misalnya HUT kemerdekaan RI, hari pendidikan, hari kartini, hari ibu, dsb. Selain itu juga sering diminta pentas oleh masyarakat misalnya untuk upacara hajatan/pernikahan, sepekanan kelahiran bayi, dsb. Meskipun sering diminta untuk pentas, mereka juga tidak memperoleh imbalan apapun. Semua ini masih bersifat sosial. Bahkan tidak jarang mereka harus merias sendiri sebelum melakukan pentas.

Kelompok seni karawitan dan seni tari PKBM Martarubi juga belum memiliki pakaian seragam untuk pentas. Oleh karena itu setiap ada permintaan untuk pentas, PKBM Martarubi harus menyewakan pakaian untuk seragam, padahal untuk biaya sewa pakaian

cukup mahal. Oleh karena itu jika tidak ada ketersediaan dana maka ketika melakukan pentas hanya mengenakan pakaian seadanya.

Dari hasil survei di lapangan, diketahui bahwa pada umumnya masyarakat kelurahan kadipiro dan warga masyarakat RW 08 masih menunjukkan kecintaanya terhadap seni karawitan dan seni tari sebagai budaya lokal. Hal ini menunjukkan dari setiap pentas yang diselenggarakan, banyak dikunjungi oleh masyarakat bahkan sebageian besar dari mereka tidak meninggalkan tempat selama pentas belum selesai. Meskipun masyarakat mengakui bahwa seni karawitan dan seni tari dapat menghibur mereka, namun penghargaan terhadap seniman atau pelaku seni masih jauh dari harapan. Hal ini ditunjukkan dari setiap masyarakat yang punya hajat atau kerja misalnya upacara pernikahan, tasyakuran, mereka memilih menyewa sarana hiburan yang lain, misalnya campursari, solo organ dsb. Sehingga seniman dan seniwati karawitan dan tari tersebut, dengan kemampuannya belum mampu menambah ekonomi keluarga.

Belum tingginya penghargaan terhadap kelompok seni karawitan dan seni tari sebagai sarana hiburan masyarakat tersebut, disamping kualitas seni yang di tampilkan kurang memadai, juga dikarenakan kepedulian dari tokoh masyarakat maupun dari aparat setempat belum maksimal. Oleh karena itu ketua RW 08 sebagai tokoh masyarakat dan Kepala Kalurahan sebagai aparatur pemerintah harus berperan aktif ikut melakukan sosialisasi serta memberikan sugesti kepada warga masyarakat, agar tidak hanya sekedar mencintai seni karawitan dan seni tari sebagai sarana hiburan, tetapi juga menghargai terhadap seniman atau pelaku seninya. Sehingga para seniman atau pelaku seni baik yang

ada di karawitan maupun tari dapat meningkatkan ekonomi keluarganya.

Guna mendukung kelompok seni karawitan dan seni tari sebagai budaya lokal yang dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan ekonomi keluarga diperlukan penerapan teknologi dan penelitian dari perguruan tinggi. Tim pengabdian masyarakat IPTEKS bagi masyarakat dari FKIP UNISRI mencoba memberikan bimbingan, pelatihan dan pendampingan kepada kelompok seni karawitan dan tari di PKBM Martarubi dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui kemampuan, keahlian dan ketrampilan seni yang dimilikinya. Sehingga diharapkan melalui IbM ini, kelompok seni karawitan dan seni tari PKBM Martarubi ini dapat menjadi seniman yang handal, yang bukan saja mampu menghibur masyarakat, tetapi juga mampu meningkatkan ekonomi keluarga

### **Target dan Luaran**

Target dan luaran yang dihasilkan dari program IbM (Ipteks bagi Masyarakat), meliputi :

1. Terwujudnya kurikulum pelatihan/ pembelajaran untuk kegiatan seni karawitan dan seni tari di PKBM Martarubi. Kurikulum ini yang akan dijadikan Dasar bagi instruktur/tutor dalam memberikan pelatihan
2. Memberikan bantuan sarana dan prasarana pelatihan yang belum dimiliki oleh paguyuban seni karawitan Martarubi Laras dan paguyuban seni tari Kridho Siwi. Dengan tersedianya sarana dan prasarana pelatihan yang cukup memadai diharapkan dapat memotivasi peserta pelatihan untuk lebih giat dalam mengikuti kegiatan pelatihan.

3. Terwujudnya perjanjian kerjasama antara tim pengabdian IbM FKIP Unisri dengan MGMP Kesda SMP/MTs Kota Surakarta. Dengan terwujudnya kerjasama ini PKBM Martarubi khususnya paguyuban seni karawitan Martarubi Laras dan seni tari Kridho Siwi akan mendapatkan bantuan instruktur/tutor yang profesional.
4. Terwujudnya sosialisasi, publikasi dan promosi yang dalam bentuk *leaflet* dan web. Dengan terwujudnya *leaflet* Martarubi sebagai sarana sosialisasi, publikasi dan promosi maka kegiatan seni karawitan dan seni tari yang dikembangkan di PKBM Martarubi, akan dikenal oleh masyarakat secara luas yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan ekonomi keluarga bagi warga belajar baik yang ada di seni karawitan Martarubi Laras maupun yang ada di seni tari Kridho Siwi.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***Seni Karawitan Jawa***

Karawitan merupakan salah satu jenis musik tradisional dengan seperangkat alat musik yang biasa disebut dengan gamelan Jawa. Gamelan Jawa terdiri dari lebih 20 instrumen. Bila dihitung secara cermat instrumen tersebut dapat mencapai kurang lebih 75 buah, dengan rincian bahwa setiap instrumen terdiri dari 2 buah untuk masing- masing laras. Laras tersebut meliputi laras slendro dan pelog (Vetter, 2001:43). Berdasarkan fungsi pada instrumennya, dapat dibagi pula menjadi 2 yaitu: (1)instrumen yang bertugas untuk membawakan lagu (*pamurba lagu*) dan (2) instrumen yang bertugas untuk mengatur irama (*pamurba irama*) (Sumarsan, 2002:23).

Gamelan merupakan salah satu media ekspresi bagi pemusiknya (pengrawit). Terdapat 2 unsur yang sangat penting untuk diperhatikan pada gamelan, yakni yang menyangkut aspek audio dan visualisasi. Kualitas audio yang baik pada masing-masing instrumen gamelan menjadi salah satu faktor penting yang dapat menentukan kualitas sebuah sajian karawitan. Kualitas pada aspek visual tidak menimbulkan efek apapun bagi pengunanya kalau tidak ada gambaran secara visual yang dapat dilihat. Namun, bagi para pemusik gamelan pada saat beraktifitas, kualitas audio tersebut dapat menumbuhkan efek psikologis. Aspek kualitas audio pada instrumen gamelan meliputi keras-lembut, kenyaringan, dan resonansi yang terkait dengan panjang pendek intonasi, kuantitas, dan tingkat kerapatan gelombangnya.

Perkembangan instrumen gamelan di Jawa pada masa lampau dapat ditemukan pada relief candi, prasasti, dan beberapa piagam kuno lainnya (Kunst, 1973:11). Beberapa peninggalan sejarah yang berbentuk relief tersebut dapat diamati di candi Dieng dan candi Sari yang memberi informasi tentang beberapa alat musik yang diprediksi sebagai embrio beberapa instrumen musik yang terdapat pada gamelan (Sutrisno, 1991:10). Demikian pula alat musik gamelan dapat ditemukan pada relief yang terdapat di candi Prambanan, candi Pawon, candi Mendhut dan candi Borobudur (Palgunadi, 2002:29). Instrumen gamelan yang ada pada relief candi Borobudur misalnya relief *karmawibhanga* yang menceritakan hukum karma. Selain itu banyak juga naskah kuno yang menyebutkan keistimewaan alat musik gamelan.

Sutrisno (1981:6-9) telah meneliti alat musik gamelan, yang

menginformasikan bahwa perkembangan gamelan dimulai dari alat musik yang sangat sederhana baik yang berdiri sendiri sebagai salah satu kelengkapan dalam upacara adat maupun dalam sebuah kelompok dalam jumlah yang kecil.

### **Seni Tari Jawa**

Tari sering disebut juga "beksa", kata "beksa" berarti "ambeg" dan "esa", kata tersebut mempunyai maksud dan pengertian bahwa orang yang akan menari haruslah benar-benar menuju satu tujuan, yaitu menyatu jiwanya dengan pengungkapan wujud gerak yang luluh. Seni tari adalah ungkapan yang disalurkan / diekspresikan melalui gerak-gerak organ tubuh yang ritmis, indah mengandung kesusilaan dan selaras dengan gending sebagai iringannya. Seni tari yang merupakan bagian budaya bangsa sebenarnya sudah ada sejak jaman primitif, Hindu sampai masuknya agama Islam dan kemudian berkembang .

Dalam seni tari, tari klasik merupakan suatu bentuk seni yang telah mengalami perjalanan sejarah yang sangat penting, sehingga sedikit banyak bukan merupakan hal yang baru lagi bagi masyarakat pada masa sekarang, terutama para pendukung seni tari klasik. Tari klasik merupakan tari yang berkembang di kalangan raja-raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang (Soedarsono, 1978:2-14).

Berbicara mengenai tari klasik gaya Surakarta, tidak akan terlepas dari pembicaraan asal mula tari klasik yang hidup dan berkembang di Surakarta. Pada mulanya tari klasik merupakan hasil karya seniman-seniman di lingkungan istana sebagai persembahan kepada raja. Seniman-seniman istana

melakukan kegiatan penciptaan tari sebagai perintah raja. Tari ciptaan para seniman istana itu dianggap milik raja. Untuk itu, keberadaan seni tari di istana mendapat perhatian yang sangat besar, karena dipelihara oleh para ahlinya atau seniman-seniman istana. Hal ini didukung oleh pendapat Suyanto (1985:65-66) yang menyatakan bahwa sebelum Paku Buwono II meninggal banyak sekali gending-gending ciptaan beliau untuk mengiringi bermacam-macam tarian. Baik gending maupun tarian ciptaan beliau itu bersifat klasik. Perkembangan yang sangat pesat terjadi pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono X, dan pada waktu itu tari sudah mulai berkembang keluar tembok istana. Perkembangan tersebut dilakukan oleh seniman-seniman abdi dalem yang secara pribadi mengembangkan seni tari klasik dan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin belajar tari (Sectio Rini, 1997:40).

Melihat perkembangan seni tari klasik di luar tembok istana, maka terjadilah interaksi antar masyarakat yang ada di lingkungan istana dengan masyarakat yang ada di luar tembok istana. Oleh karena itu seni tari klasik dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat pada umumnya. Secara formal tari klasik merupakan tari milik raja yang pada awalnya hidup dan berkembang di istana. Oleh karenanya dalam melakukan gerak-gerak tari tidak bisa lepas dari aturan-aturan atau disiplin tertentu yang harus ditaati yang pada saat itu disebut pathokan. Pathokan ini bisa berupa aturan yang meliputi persiapan fisik dan mental. Soedarsono (1972:5) menyatakan bahwa tari klasik adalah tari yang bentuk gerakannya diatur dengan peraturan-peraturan yang mengikat, sehingga seolah-olah ada hukum yang tidak boleh dilanggar. Dengan demikian

tari klasik ada standarisasi yang mengikat. Tari klasik lebih merupakan ekspresi akal yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak ritmis yang indah. Letak keindahan tari klasik adalah ada tidaknya penari. Tari klasik diklasifikasikan sebagai tari yang telah mengalami pengolahan dan penggarapan gerak secara berkembang. Pola standarisasi pada seni tari klasik pada mulanya berlangsung di istana-istana Jawa. Standarisasi tersebut dapat dilihat dari produk-produk tarinya. Oleh karenanya pengertian tari klasik adalah salah satu bentuk kesenian yang mempunyai aturan-aturan, batasan-batasan dan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam istana.

Konsep normatif dalam tari klasik gaya Surakarta telah dijelaskan oleh S.Ngaliman (1976) bahwa tari klasik merupakan isi dari 8 macam pengertian dasar yang terangkum dalam Hasta Sawanda. Kedelapan ketentuan dasar tersebut adalah meliputi Pacak, Pancat, Lulut, Wiled, Luwes, Ulat, Irama dan Gending. *Pacak* adalah suatu standarisasi atau patokan yang harus diterapkan dan ditaati dalam melakukan setiap gerak tari yakni terdiri dari badan tegak, dhadha ndegek, pundhak leleh, kaki mendhak, leher lurus, telapak kaki malang, jari kaki nylekenthing, dan pandangan jatmika. *Pancat* adalah merupakan pola kesinambungan motif gerak di dalam suatu bentuk tari. *Lulut* adalah sifat dari gerak tari, rangkaian gerak tari yang selalu mengalir atau dengan istilah lain mbanyu mili. *Wiled* adalah gaya individual dari penari yang ditetapkan dalam melakukan gerak tari. *Luwes* adalah sifat yang tampak selaras dan harmonis yang muncul dari para penari dalam melakukan dan menghayati suatu tari. *Ulat* adalah ekspresi muka. *Irama* adalah ketukan-ketukan tertentu yang mengatur kecepatan dan tekanan dari suatu gerak.

*Gending* adalah senantiasa mengerti tentang karakter serta mengerti pula jatuhnya pemangku irama dalam satu bentuk *gending* tertentu.

Seni tari klasik yang berpusat di Kraton Surakarta itu sudah ada sejak berdirinya kraton Surakarta dan telah mempunyai ahli-ahli yang dapat dipertanggungjawabkan. Tokoh-tokoh tersebut umumnya masih keluarga Sri Susuhunan atau kerabat Kraton yang kedudukan di Kraton Surakarta.

### ***Pengaruh Seni Karawitan dan Tari Terhadap Faktor Ekonomi***

Pendidikan seni tidak hanya mengembangkan potensi estetik kreatif tetapi juga mengembangkan potensi fisik, perceptual, intelektual, emosional, kreativitas dan sosial. Bila berbagai potensi dapat dikembangkan secara indah maka akan dapat pula digunakan sebagai bahan untuk memiliki multi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dalam memperoleh kemakmuran hidup.

Karawitan dan tari adalah merupakan jenis kesenian yang dipandang memiliki fungsi multidimensional, dalam arti bahwa kesenian bukanlah komponen yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan komponen-komponen yang lain dalam kehidupan manusia. Komponen yang berhubungan dengan pendidikan seni adalah pengetahuan, sejarah seni, budaya, ekonomi, kepercayaan dan lingkungan.

Karawitan dan tari adalah merupakan bagian dari seni tradisi. Sebagai bagian dari seni tradisi, seni karawitan dan tari, saat ini dihadapkan dengan adanya perubahan yang sangat pesat, sebagai akibat dari pengaruh globalisasi. Dalam konteks budaya, karena pengaruh globalisasi tersebut, maka lahirlah budaya modern. Tradisi dan modern merupakan dua kultur yang bisa saling mengisi dan saling tarik-

menarik, sehingga muncul warna baru, walaupun di satu sisi masih ada yang mempesoalkan efektifitas dan efisiensinya. Perubahan yang demikian dahsyat membawa resiko yang besar dan serius terhadap kebudayaan masyarakat.

Memposisikan seni tradisi di satu sisi dan modern di sisi yang lain, secara proporsional akan terhindar dari diskusi panjang di sekitar dikotomi tradisi dan modern. Yang berujung pada saling mempertentangkan di antara keduanya artinya terjebak pada pemaknaan yang kurang cerdas dan arif, serta pilihan yang kurang bijaksana.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat memilih salah satu secara fanatik. Kita tidak dapat begitu saja menasbihkan salah satu, kemudian memojokkan yang lainnya. Keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing memberikan nilai dan maknanya sendiri-sendiri. Masing – masing akan saling mengisi dan melengkapi kekurangannya dalam rangka meraih keselarasan, keharmonisan dan kemakmuran hidup.

Bagaimana dan dimana peran seni karawitan jaman sekarang dan yang akan datang secara eksplisit dapat dilihat dari potensi yang dimiliki oleh seni tradisi tersebut. Perubahan tanpa kesadaran membelah diri dengan karakter-karakter dasar akan beresiko sangat tinggi, misalnya terjadi kehilangan arah. Pada akhirnya akan melahirkan sebuah pribadi yang gamang atau galau.

Tantangan yang kini kita hadapi dalam revitalisasi seni karawitan dan tari adalah ketidakjelasan perspektif atas masa depan para senimannya. Perkembangan estetika seni karawitan dan tari Jawa mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Pengaruh tersebut antara lain faktor ekonomi.



Perpaduan budaya barat dan timur seperti yang terjadi pada seni karawitan dan tari Jawa memberikan warna baru pada kesenian ini. Hal ini mengakibatkan kesenian karawitan dan tari lebih digemari oleh generasi muda, dan secara langsung berpengaruh pula kepada masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh jumlah jadwal pentas bertambah banyak, maka pendapatan semakin besar, penjahit baju seragam seniman mendapat tambahan pesanan jahitan, pengrajin gamelan mendapat tambahan pesanan instrumen dan sebagainya. Intinya masyarakat yang berhubungan dengan kesenian ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendapatkan keuntungan yang relatif bisa dikatakan lebih dari biasanya.

Paguyuban seni karawitan “Martarubi Laras” dan seni tari “Krudho Siwi “ di PKBM Martarubi pada umumnya masih menonjolkan pada dimensi sosial, dengan kata lain para pendukungnya cenderung melampiaskan hobi semata untuk mengisi waktu luang. Oleh karena itu paradigma itu perlu dirubah. Masyarakat pendukung seni karawitan “Martarubi Laras” dan seni tari “Kridho Siwi” perlu merubah paradigma yakni tidak hanya sekedar menyalurkan hobi, melainkan harus berusaha untuk mendapatkan tambahan penghasilan dari aktivitas seni yang digelutinya. Untuk itu perlu meningkatkan kualitas produk seni yang digelutinya dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan jaman.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan sebagai alternatif solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di PKBM Martarubi adalah meliputi : workshop/lokakarya, perbaikan manajemen pelatihan, pendampingan,

peningkatan kemampuan penguasaan teknologi informasi dan perbaikan sistem sosialisai, publikasi dan promosi maupun sistem pemasaran.

##### 1. Workshop/lokakarya.

Workshop atau lokakarya ini dilakukan dalam rangka memperbaiki kurikulum pelatihan yang ada di paguyuban seni karawitan Martarubi Laras dan seni tari Kridho Siwi PKBM Martarubi. Kurikulum pelatihan yang dipakai selama ini hanya didasarkan pada keinginan dari instruktur maupun peserta pelatihan, belum berbasis kompetensi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu, maka dilakukan lokakarya penyusunan kurikulum pelatihan yang melibatkan pemangku kepentingan secara kolaboratif, yakni PKBM Martarubi, tokoh masyarakat, tim pengabdian IbM FKIP Unisri, serta MGMP kesenian daerah baik dari SMP/MTS Kota Surakarta.

##### 2. Perbaikan Manajemen Pelatihan

Selama ini PKBM Martarubi dalam pelatihan masih menggunakan managerial pelatihan yang sederhana. Oleh karena itu setelah terlaksananya program pengabdian I<sub>b</sub>M dari FKIP Unisri ini program pelatihan seni karawitan maupun tari di PKBM Martarubi didampingi oleh tutor atau pelatih yang berasal dari anggota MGMP Kesda SMP/MTs Kota Surakarta yang memiliki kemampuan manajemen secara profesional

##### 3. Pendampingan

Melalui kerjasama dengan MGMP Kesda SMP/MTs Surakarta, maka setiap latihan yang dijadwalkan oleh paguyuban seni karawitan Martarubi Laras dan seni tari Kridho Siwi akan memperoleh bantuan tutor/instruktur dari

- anggota MGMP Kesda SMP/MTs Surakarta.
4. Peningkatan Kemampuan Penguasaan Teknologi Informasi  
 Penguasaan teknologi informasi sangat diperlukan oleh PKBM Martarubi. Melalui penguasaan teknologi ini, PKBM Martarubi dapat mengakses berbagai informasi yang berhubungan dengan pengembangan dibidang seni, termasuk informasi bagaimana memperoleh dana maupun sarana dan prasarana yang mendukung seni karawitan dan seni tari. Untuk mewujudkan hal tersebut maka beberapa anggota seni karawitan Martarubi Laras telah dilatih bagaimana memanfaatkan teknologi informasi oleh tim pengabdian IbM bekerjasama dengan MGMP Kesda SMP/MTs Kota Surakarta
  5. Perbaikan sistem sosialisai, publikasi dan promosi maupun sistem pemasaran.  
 Perbaikan system sosialisasi, publikasi, promosi dan pemasaran seni karawitan dan seni tari di PKBM Martarubi dilakukan melalui :
    - a. Pembuatan *Website*
    - b. Pembuatan leaflet

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai setelah tim pengabdian IbM FKIP UNISRI melakukan kegiatan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut

- A. Sosialisasi program pengabdian IbM  
 Sebelum tim pengabdian IbM melakukan kegiatan sesuai dengan program yang direncanakan, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi di hadapan warga belajar di paguyuban seni karawitan Martarubi Laras dan seni tari Kridho Siwi PKBM Martarubi.

Sosialisasi dilakukan pada tanggal 10 Mei 2014. Pada sosialisasi ini disampaikan materi tentang “Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Seni Karawitan dan Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Seni Tari”.

### B. Kurikulum seni karawitan dan seni tari

Selama ini kurikulum pembelajaran yang digunakan di paguyuban Martarubi Laras PKBM Martarubi belum ada, oleh karena itu dalam kegiatan pelatihan/pembelajaran tidak ada kurikulumnya melainkan hanya berdasarkan pada ladrang, gending tertentu yang telah dikuasai oleh tutor maupun yang disukai oleh warga belajar. Oleh karena itu tim pengabdian Iptek bagi Masyarakat UNISRI mencoba memberikan bantuan dalam rangka penyusunan kurikulum seni karawitan. Bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk lokakarya yang diselenggarakan oleh tim pengabdian Iptek bagi Masyarakat FKIP UNISRI dengan MGMP Kesda SMP/MTs kota Surakarta. Pada lokakarya ini menghadirkan narasumber yang berasal dari anggota MGMP Kesda yaitu Bapak Joko Putranto, S.Sn.

Lokakarya tersebut di atas diikuti oleh 24 peserta yang berasal dari anggota MGMP Kesda SMP/MTs kota Surakarta, PKBM Martarubi dan dari FKIP Unisri Surakarta. Lokakarya tersebut di atas telah menghasilkan silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Seni Karawitan. Setelah dihasilkannya kurikulum, maka warga belajar Martarubi Laras setiap kegiatan pelatihan telah menggunakan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Seni Karawitan yang telah dihasilkan pada hasil lokakarya tersebut di atas..

Demikian pula pada lokakarya penyusunan kurikulum seni tari juga

menghadirkan narasumber dari MGMP Kesda SMP/MTs Surakarta yaitu Bapak Kasih Hanggeni, S.Pd, S.Sn. Lokakarya ini juga dihadiri oleh 23 orang yang terdiri dari utusan MGMP Kesda SMP/MTs Surakarta, PKBM Martarubi dan dari FKIP Unisri Surakarta. Pada lokakarya ini telah dihasilkan kurikulum seni tari. Selanjutnya kurikulum ini dijadikan dasar oleh warga belajar seni tari Kridho Siwi dalam setiap kegiatan latihan.

#### C. Pengadaan Sarana dan Prasarana Kegiatan Seni Karawitan Martarubi Laras dan Seni Tari Kridho Siwi

Selama ini dalam melakukan kegiatan latihan karawitan, warga belajar paguyuban seni karawitan Martarubi Laras menggunakan sarana prasarana seadanya. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan ada beberapa instrumen gamelan yang sudah rusak antara lain *Demung*, baik *Demung Laras Slendro* maupun *Laras Pelog*. Atas dasar inilah kemudian tim pengabdian IbM FKIP UNISRI memberikan bantuan pengadaan sarana prasarana berupa *Demung Laras Slendro* maupun *Laras Pelog* yang bahannya berasal dari kuningan campur perunggu. Selain *Demung*, juga dibantu pengadaan beskap landung, blangkon, dan jarik. Dengan bantuan ini diharapkan akan lebih meningkatkan motivasi warga belajar paguyuban seni karawitan Martarubi Laras dalam melakukan kegiatan latihan.

Demikian pula seni tari Kridho Siwi dalam melaksanakan kegiatan pelatihan juga menggunakan sarana prasarana seadanya. Untuk itu agar dapat meningkatkan motivasi warga belajar dalam kegiatan pelatihan, tim pengabdian IbM KFIP UNISRI juga

memberikan bantuan sarana prasarana yang berupa jarik dan sampur.

#### D. Penandatanganan MoU dan Serah Terima Bantuan

Dalam kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian IbM FKIP UNISRI bekerjasama dengan MGMP Kesda SMP/MTs Kota Surakarta. Dalam kerjasama ini antara lain disebutkan bahwa MGMP Kesda SMP/MTs Kota Surakarta berkewajiban mengirimkan bantuan instruktur dan pendampingan dalam kegiatan latihan. Setelah penandatanganan MoU dilakukan serah terima sarana dan prasarana dari Ketua Tim Pengabdian IbM FKIP UNISRI kepada Ketua PKBM Martarubi.

#### E. Pendampingan

Telah dilakukan sosialisasi, lokakarya penyusunan kurikulum maupun penandatanganan MoU serta serah terima sarana dan prasarana, tim pengabdian IbM FKIP UNISRI bekerjasama dengan MGMP Kesda SMP/MTs Kota Surakarta memberikan pendampingan kepada paguyuban Seni Karawitan Martarubi Laras dan Seni Tari Kridho Siwi dalam setiap kegiatan pelatihan. Seni karawitan Martarubi Laras menyelenggarakan pelatihan seni karawitan setiap hari Senin (malam Selasa) dan hari Jum'at (malam Sabtu). Sedangkan kegiatan pelatihan seni tari diselenggarakan setiap hari Sabtu.

#### F. Sosialisasi, Publikasi dan Promosi

Dalam rangka membantu kepada paguyuban Seni Karawitan Martarubi Laras dan Seni Tari Kridho Siwi agar dapat dikenal oleh masyarakat, maka tim pengabdian IbM FKIP UNISRI membantu dalam pembuatan *leaflet* dan merencanakan pembuatan website .

#### G. Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Seni Karawitan dan Seni Tari

Dari hasil pengabdian IbM, yakni setelah tersusunnya kurikulum berbasis

kompetensi, tersedianya tutor yang profesional, pengadaan sarana prasarana yang mendukung seni karawitan dan seni tari, serta pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara teratur, serta sosialisasi dan publikasi keberadaan seni karawitan “Martarubi Laras” dan seni tari “Kridho Siwi” dapat dilaporkan bahwa kegiatan seni karawitan dan seni tari yang semula hanya didasarkan pada penyaluran hobi dan bakatnya, selanjutnya dapat menambah penghasilan dari warga belajarnya. Hal ini ditunjukkan dari adanya warga masyarakat yang menggunakan jasa seni karawitan dan seni tari untuk memeriahkan acara-acara hajatan warga. Bagi warga masyarakat yang menggunakan jasa seni karawitan “Martarubi Laras”, warga masyarakat tersebut dikenakan biaya sebesar Rp. 4.000.000,00 setiap tampil. Sedangkan untuk seni tari “Kridho Siwi” warga masyarakat tersebut dikenakan biaya sebesar Rp. 3.000.000,00. Hasil dari jasa tersebut sebanyak 75% diberikan kepada warga seni karawitan “Martarubi Laras” dan seni tari “Kridho Siwi”, sedangkan 25% dari hasil jasa tersebut menjadi kas paguyuban.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan terwujudnya kurikulum seni karawitan Martarubi Laras dan seni tari Kridho Siwi, maka setiap kegiatan pelatihan seni karawitan dan seni tari semakin terarah, karena telah menggunakan pedoman kurikulum yang ditetapkan, dan sudah tidak lagi didasarkan atas keinginan warga

belajar maupun keinginan dari para tutornya.

2. Pemberian bantuan sarana dan prasarana, yang berupa demung dengan laras slendro dan pelog, pakaian beskap landung, jarik dan blangkon kepada paguyuban seni karawitan Martarubi Laras, dan pemberian bantuan sarana prasarana, yang berupa jarik dan sampur kepada paguyuban seni tari Kridho Siwi, mampu mendorong semangat kepada warga belajar untuk mengikuti pelatihan. Hal ini ditunjukkan dari semakin banyaknya warga belajar yang hadir mengikuti kegiatan pelatihan.
3. Kehadiran tutor/pelatih dari MGMP Kesda SMP/MTs kota Surakarta di paguyuban seni karawitan Martarubi Laras maupun paguyuban seni tari Kridho Siwi sebagai pendamping, juga semakin mendorong warga belajar mengikuti pelatihan. Selain itu kegiatan pelatihan juga semakin bermutu dan semakin efektif.
4. Pembuatan leaflet untuk seni karawitan Martarubi Laras dan seni tari Kridho Siwi sangat bermanfaat, terutama sosialisasi, publikasi, dan promosi terhadap keberadaan seni karawitan Martarubi Laras dan seni tari Kridho Siwi. Hal ini ditunjukkan dari semakin tingginya respon masyarakat yang ingin bergabung sebagai warga belajar. Selain itu juga telah ada anggota masyarakat yang menginginkan seni karawitan Martarubi Laras dan seni tari Kridho Siwi untuk pentas di rumahnya.

5. Mengingat telah ada anggota masyarakat yang menginginkan jasa seni karawitan dan seni tari untuk pentas di rumahnya, ini menunjukkan bahwa harapan tim pengabdian IBM FKIP UNISRI, agar dengan melalui seni karawitan dan seni tari dapat meningkatkan ekonomi keluarga dapat terwujud.

### Saran

1. Agar warga belajar baik yang ada di Martarubi Laras maupun yang ada di Kridho Siwi semakin bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan latihan, ada baiknya jika setiap tiga bulan sekali diselenggarakan pentas untuk masyarakat umum.
2. Agar Martarubi Laras dan Kridho Siwi semakin dikenal di masyarakat diperlukan jalinan kerjasama antara PKBM Martarubi dengan organisasi atau lembaga kemasyarakatan baik di tingkat Kalurahan maupun tingkat Kecamatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hastanto, Sri, 1991. "*Ilmu dan Seni*" dalam Seminar Peksiminas I 2-5 Oktober 1991, Surakarta: STSI PRESS.
- Hastanto, Sri, 1997. "*Pendidikan Karawitan: Situasi dan Angan-Angan*", dalam jurnal seni STSI Surakarta edisi Maret 1997.
- Kunst, Jaap. 1973. *Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique*. 2 jilid. Edisi E.L. Heins. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ngaliman, S, et al. 1976. *Pelajaran Tari Dasar Putra/Putri Gaya Surakarta*. Semarang:
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sectio Rini, Yuli. 1997. *Kajian Sistem Pembinaan Seni Tari Gaya Istana Surakarta*. Tesis S-2, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suanda, Endo, 2006. *Kesenian dan Pluralitas Kultur*. Bandung: APSI
- Subroto, Edi, 1991. *Seni Tradisi, Seni Pertunjukkan Masa Dan Seni Modern Dalam Proses Modernisasi*. Makalah Simposium Peksiminas 2-5 Oktober 1991, Surakarta: UNS PRESS.
- Soedarsono, RM. 2003. *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soetrisno. 1981 *Sejarah Karawitan*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.

- Sumarsam. 1995. *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Sumarsam, 2003. *Gemelan : Interaksi Budaya dan Perkembangan Musik di Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Suryani, Eni. 1992. *Analisis Koreografis Srimpen Manggala Retna*. Yogyakarta : Tugas Akhir Program Studi S-I Tari Nusantara Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia.
- Suyanto, Sunar Tri. 1985. *Sejarah Berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Tilaar, H.A.R. 2006. *Pendekatan Multikultural dan Pendidikan Seni*, Dua Sungai page 12 / 14 Universitas Muhammadiyah Malang. [umm.ac.id](http://umm.ac.id) Satu Muara, Bandung: APSI.
- Vetter, Roger. 2001. "More Than Meets The Eye and Ear: Gamelan and Their Meaning in A Central Javanese Palace", dalam *Journal of the Society for Asian Music*. Vol. XXXII-2. University of Hawaii.
- Wardani, Cut Kamaril, 2006. *Pendidikan Seni Berbasis Budaya Dalam Meningkatkan Multikecerdasan*. Bandung: APSI
- Wulandari, Nanik Sri. 2006. *Tinjauan Koreografis Tari Srimpi Sangupati Di Keraton Kasunanan Surakarta*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari, FBS UNY

